

Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency

Yuli Fitria*, Wahyu Adri Wirawati, & Machria Rahman

STIKES Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah 109, Banyuwangi 68422, Indonesia

Abstract

Child violent abuses were fatally unrevealed because of the children's inability to report and they do not even realize that they become victims of the abuse. Assertive training is expected to be an alternative method that can be used to improve children's communicating their thoughts and feelings. Therefore, it needs to be proven through research. The objective of this study is to test the effectiveness of assertive training as a method to prevent and handle violence against children and improving children's social skills in the form of assertive abilities. The study is a mixed method approaches and used purposive sampling technique. The sample were 100 students at two public junior high schools in Banyuwangi. For data analysis, the study used Paired Sample T- Test. The results of research showed assertive training had positive impact and was proven significantly increasing the assertive abilities. From the provision of assertive training, the children's improved social skills were courage in expressing feelings, increased self-esteem, optimism and resilience. It can be concluded that the assertive training is able to increase assertive abilities, thus it can be an alternative method to prevent and handle violence against children.

Keywords: Assertive, training, violence, children

1. Pendahuluan

Kasus kejahatan seksual dilingkungan sosial, pendidikan menjadi issue yang sedang ramai dibahas oleh pemerintah saat ini. Mirisnya pelaku kejahatan seksual datang dari orang yang seyogyanya menjadi pengasuh, pendidik korban seperti guru, saudara, bahkan orangtua kandung. Pelaku kejahatan seksual anak bukan saja mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, pasalnya kasus kejahatan seksual di lingkungan pendidikan kerap dilakukan oleh guru / tenaga pengajarnya. Data WHO (2021) Violence Against children menyebutkan satu dari dua anak laki – laki dan perempuan dengan usia dibawah 18 tahun didunia pernah mengalami beberapa kekerasan diantaranya kekerasan seksual. Menurut Data di Indonesia prevalensi kasus kejadian tentang kejahatan seksual pada anak memiliki ritme yang meningkat dalam kurun waktu selama pandemi (Arifianto, 2023). Data Catahu Komnas perempuan tahun 2021 mencatat terjadi kenaikan 16% terkait kejahatan seksual anak, dan ditahun 2022 meningkat terlebih kasus kejahatan seksual dilingkungan pendidikan berbasis agama. Hasil riset Komnas perempuan tahun 2021 melaporkan para pelaku kejahatan seksual dilingkungan pendidikan cenderung menggunakan modus dengan seolah menyamarkan perilaku mereka dengan perlakuan yang normal. Kekerasan pada anak terdapat beberapa jenis diantaranya kekerasan fisik, psikologis, seksual, eksploitasi, tindak pidana perdagangan orang (TPPO), penelantaran dan lainnya.

Lebih lanjut kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Banyuwangi cenderung meningkat setiap periodenya. Awal tahun 2023 di bulan Januari sudah tercatat 4 kasus di kecamatan giri, kota, cluring dan wongsorejo berupa pencabulan dan persetubuhan (Yaqin, 2023). Terlebih kasus kejahatan seksual yang cukup menyita perhatian yang terjadi dipertengahan tahun 2022 dimana pelaku merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren dengan korban santri sekaligus siswa sekolah yang bernaung di yayasan yang dipimpin pelaku. Modus pelaku terhadap korban seperti iming – iming sekolah gratis, jimat kecerdasan, doktrin berkedok ilmu agama, serta rayuan dengan cara memotivasi korban, untuk menarik perhatian guna menjalankan aksinya agar terlihat sempurna hal demikian biasa disebut dengan istilah perilaku "Child Grooming" (Wolf & Pruitt, 2019) Kasus kejadian tersebut menunjukkan betapa tidak sesuainya antara

* Corresponding author.

E-mail address: fitriayuli818@gmail.com

harapan & realita, kebijakan Kemdikbud tentang lingkungan pendidikan sebagai tempat anti kejahatan seksual belum sesuai harapan.

Hal lainya kondisi yang semakin memperburuk dampak negatif dari korban kejahatan seksual diantaranya persepsi yang keliru terhadap kejahatan seksual seperti perasaan malu, aib yang harus disembunyikan, ketidakmampuan untuk asertif dan mengungkapkan hal yang telah dialaminya. Rendahnya kemampuan asertif korban menambah tekanan psikologis yang berkepanjangan hingga banyak mengarah pada tindakan bunuh diri. Urgensi pengetahuan anak tentang kejahatan seksual sejak dini adalah dengan mulai mengenalkan bentuk kejahatan seksual, pasalnya untuk membentuk karakter anak tegas ketika menghadapi kejahatan tersebut. Lebih lanjut, kemampuan asertif anak pada dasarnya dipengaruhi sosial budaya dimana mereka tinggal, dengan mengembangkannya dapat membentuk kemandirian dalam menghadapi masalah sosialnya. Selama ini persepsi yang keliru dalam merespon kejahatan seksual menjadikan kejahatan ini dianggap hal yang sepele. Hal lainya persepsi yang bersifat subjektif, dimana satu anak dengan yang lainya memiliki penilaian yang berbeda dalam menyikapi kejahatan seksual. oleh karenanya penting kiranya memberikan pengetahuan serta keterampilan sosial sehingga dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terjadinya kejahatan seksual pada anak. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian melalui penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui pengaruh metode asertif training terhadap peningkatan kemampuan asertif sebagai upaya mencegah dan menangani kekerasan pada anak.

2. Literature Review

2.1. Kekerasan dan Kejahatan Seksual pada Anak

Kasus kriminalitas dengan korban anak – anak merupakan hal yang masif terus terjadi disekitar lingkungan kita. Mirisnya setiap periode angka kasus kejadiannya semakin meningkat, sehingga perlu adanya upaya yang lebih efektif untuk pencegahan serta penanganan yang tepat khususnya untuk korban. Anak – anak yang cenderung menjadi korban dianggap pribadi yang lemah sehingga menjadi sasaran yang rentan untuk dijadikan korban. Hingga saat ini bentuk kekerasan anak di Indonesia meliputi kekerasan fisik (penganiayaan, penyiksaan dan perundungan), kekerasan psikis (pengabaian), kekerasan seksual (pencabulan, persetubuhan, pelecehan), eksploitasi (dipekerjakan, dikomersilkan secara seksual), tindak pidana perdagangan orang (human trafficking), penelantaran dan kekerasan lainya (simfoni PPA, 2023).

Saat ini marak terjadi salah satu bentuk kejahatan seksual dengan objek anak - anak yaitu Child sexual abuse. Anak dan remaja rentan menjadi korban kejahatan karena dianggap pribadi yang lemah, pasalnya pelaku tidak jarang ancaman dapat membuat korban tak berdaya itu disebut (Winters & Jeglic, 2016, 2022) Kondisi itu menyebabkan korban terdominasi dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkannya. Akan tetapi, pada kasus child sexual grooming pelaku melakukan aksinya tanpa kekerasan, tetapi dengan menggunakan manipulasi psikologi dimana anak ditipu untuk dapat mengikuti keinginan pelaku. Anak sebagai individu yang belum mencapai taraf kedewasaan, belum mampu menilai sesuatu sebagai tipu daya atau bukan sehingga mempengaruhi perilaku yang dimunculkan (MacIntosh & Ménard, 2021; Noviana, 2015).

Kejahatan seksual yang terjadi pada usia anak menimbulkan dampak traumatis pada anak hingga dewasa (Rusyidi et al., 2019). Akan tetapi kejahatan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban (Septiani, 2021). Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan sebuah peristiwa kekerasannya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam dan akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor. Dampak yang lebih fatal dari kejahatan seksual anak diantaranya masalah kesehatan reproduksi, kesulitan membina hubungan intim, gangguan kepuasan seksual, pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal), stigma, bahkan menjadi pelaku kejahatan seksual sebagai bentuk pelampiasan dendam, Kecemasan sosial, depresi dan tindakan bunuh diri. Adapun penyebab kejahatan seksual di lingkungan pendidikan meskipun berbasis agama jelaskan menurut pendekatan teori Model organisasi (organizational model) berpendapat bahwa kejahatan seksual difasilitasi oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur hirarki. Pihak yang memiliki kewenangan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual dengan bawahannya (subordinate). Kejahatan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Pada kejahatan jenis Child Sexual Grooming ini merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku diantaranya familial

abuse adalah incest, dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti, berikutnya Extra Familial Abuse kejahatan seksual dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban (Justicia, 2017).

Rusyidi (2019) menjelaskan bentuk kejahatan seksual terbagi dalam beberapa jenis diantaranya; 1). Pelecehan Gender, 2). Perilaku Menggoda, 3). Pemaksaan Seksual, 4). Menjanjikan Imbalan, Pelecehan seksual juga berupa ajakan untuk melakukan hubungan intim dengan menjanjikan imbalan tertentu. 5). Sentuhan Fisik yang disengaja, Hal ini juga bisa termasuk dalam penyerangan seksual yang dilakukan saat korban lengah atau tidak memiliki kemampuan untuk melawan (Fletcher, 2021). Kasus child sexual grooming terdapat tahapan kriteria diantaranya; 1). pemilihan atau menyeleksi korban seperti dari keluarga miskin, kesepian, 2). orang tua tunggal, 3). Mengembangkan kepercayaan seperti; memberi pujian, perhatian, memberi hadiah. 4). mulai pada sentuhan. 5). Menjaga hingga pada persetubuhan.

2.2. Asertif training untuk pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak

Asertif training merupakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan asertif dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. Selain itu asertif training terbukti dapat membentuk karakter yang tegas dengan keseimbangan dimensi hubungan serta kesehatan mental yang baik, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memiliki dampak positif (Avşar & Ayaz Alkaya, 2017). Melalui asertif training juga dapat meningkatkan cara anak berkomunikasi dengan orang lain dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi (astuti, 2017). Melalui asertif training dapat membantu anak mengenali situasi mereka sedang disalahgunakan orang lain, dan bagaimana menolak permintaan secara efektif tanpa marah dan agresif sehingga efektif pula untuk menangkal kekerasan seperti kekerasan seksual.

Asertif Training merupakan pengembangan keterampilan yang dapat di pelajari sejak usia dini guna membentuk sebuah karakter pada setiap individu. Melalui asertif training dapat mengubah sifat pemalu, pasif, dan ketidakmampuan menolak keinginan orang lain terlebih yang bersifat memaksa (Kurniawati, 2017). Dalam konteks pencegahan kejahatan seksual pada anak melalui asertif training diharapkan dapat membantu mereduksi atau mengurangi rasa takut terhadap sikap tegas dan mendorong kita untuk membela diri dengan tenang, positif, tanpa atau meminimalisir agresi. Selain itu, asertif training juga salah satu metode untuk menghilangkan (deconditioning) kecemasan individu yang terlalu malu dan takut dalam memberikan respon yang sesuai dalam situasi-situasi antarpribadi. Menggunakan teknik mengajarkan respon tingkah laku yang sesuai kepada individu melalui berbagai cara seperti permainan peran (role play) dalam situasi-situasi rekaan yang mengganggu kehidupan nyata dan memberi kesempatan individu untuk berlatih melakukan respon-respon yang asertif (Asrowi & Barida, 2013). Adapun prosedur pelaksanaan asertif training (*Assertive behavior therapy*) diberikan kepada anak untuk melatih menghadapi masalah sosialnya melalui pengekspresian perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya. Dengan tahapan diantaranya Menstruktur kembali aspek kognitif, Mengurangi kecemasan, Latihan keterampilan melalui Teknik peniruan dengan contoh (*modeling*), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus antara lain melalui simulasi, penggunaan buku saku dan permainan. Tahapan berikutnya pemberian skala untuk mengukur kemampuan asertif dengan menggunakan asertif scale (Winters et al., 2020).

Asertif training dalam pengaplikasiannya dirancang menggunakan tahapan – tahapan sesi yang dengan menyesuaikan tujuan paling utama yakni meningkatkan kemampuan asertif berupa ketegasan, keberanian mengekspresikan bentuk emosi, membangun rasa percaya diri serta berpikir dengan cara yang adekuat. Metode asertif training juga mengajarkan individu mengenai cara berperilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Latihan asertif pada dasarnya terdiri dari 8 sesi, akan tetapi dalam pelaksanaan intervensi, sesi tersebut dapat dimodifikasi menjadi paling sedikit 3 sesi sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki daya tangkap persepsi yang berbeda – beda dalam memproses pemahaman sebuah konsep serta kemampuan untuk mengatasi tekanan sosial yang dihadapi. Tahapan – tahapan sesi pada asertif training secara garis besar dapat di dilakukan dengan tiga metode yakni pertama, menetapkan tujuan dan kemampuan asertif yang hendak di capai melalui psikoedukasi. Kedua, mengajarkan keterampilan ketegasan melalui pemodelan (*modeling*). Ketiga, mempraktikkan perilaku asertif dengan pola komunikasi verbal dan non verbal/ gaya bahasa tubuh dengan memberikan tanggapan responsif terhadap situasi yang dihadapi. Selain itu, terdapat manfaat yang diperoleh dari asertif training lainnya pada diri individu terlebih pada masa anak usia remaja diantaranya meningkatkan kemampuan negosiasi dalam interaksi sosial, meningkatkan kemampuan menjaga hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi masalah sehari – sehari, meningkatkan daya bangkit (*resiliensi*) serta meningkatkan fungsi sosial pada penyintas korban kekerasan.

3. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix-methode kuantitatif eksperimen. Tehnik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling* dengan subjek penelitian sejumlah 100 siswa. Data primer diperoleh melalui alat ukur berupa skala asertif yang sudah diadaptasikan dalam bentuk kuisisioner, sedangkan data sekunder sebagai pelengkap dengan penggunaan wawancara terstruktur dan penilaian chel list ketika asertif training berlangsung. Analisis statistik dari data yang diperoleh dari hasil pre- test dan post-test menggunakan uji Paired Sample T- Test dengan bantuan SPSS for Windows 25.

4. Results and Discussion

Tahapan untuk mengetahui hasil dari penelitian yakni pengambilan data yang diperoleh melalui pre-test sebelum di berikan perlakuan atau intervensi pada kelompok eksperimen dan data pos- test pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun pengambilan data pada kelompok eksperimen dengan menggunakan intervensi secara berkesinambungan sesuai materi, metode dan jenis kegiatannya yang terbagi menjadi beberapa sesi dalam pelaksanaannya, sedangkan pada kelompok kontrol hanya memberikan edukasi tanpa memberikan intervensi secara mendalam namun tetap terukur. Pelaksanaan pengambilan data di ikuti oleh partisipan penelitian yang telah di tentukan sebelumnya yaitu dari dua sekolah menengah yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, serta mewakili demografi berdasarkan letak wilayah, sebaran karakter berdasarkan sosial budaya dengan total sampel sejumlah 100 siswa. Sampel dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kelompok control. Hal ini ditentukan berdasarkan kriteria *purposive* penelitian yakni anak sekolah usia remaja awal, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya, suku, dan terdapat kasus kekerasan terhadap anak di wilayah kecamatan dalam kurun satu tahun terakhir. Hal tersebut ditentukan agar dapat diperoleh hasil yang terukur dan akurat. Adapun karakteristik seluruh subjek penelitian di deskripsikan pada tabel.1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi karakteristik seluruh subjek penelitian

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki – laki	45	45
	Perempuan	55	55
Kelas	VII	56	56
	VIII	44	44
Umur	12 Tahun	1	1
	13 Tahun	37	37
	14 Tahun	51	51
	15 Tahun	11	11
Suku	Jawa	23	23
	Madura	36	36
	Osing	41	41
Total		100	100%

Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil pre tes dan pos tes dilakukan beberapa tahapan pengujian secara statistik guna memperoleh akurasi data. Adapun tahapan pengujian yang dilakukan diantaranya uji asumsi atau homogenitas, uji beda, dan uji pengaruh intervensi metode asertif. Serangkaian pengujian tersebut di paparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Homogenitas data kelompok eksperimen dan kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pre tes asertif	Based on Mean	,616	1	98	,435
	Based on Median	,302	1	98	,584
	Based on Median and with adjusted df	with,302	1	92,291	,584
	Based on trimmed mean	,564	1	98	,454

Berdasarkan hasil tes uji asumsi atau homogenitas guna mengetahui distribusi variasi karakter sampel pada data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di peroleh nilai signifikansi lebih dari ($> 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan

data pada kedua kelompok sampel meskipun dari populasi yang berbeda bersifat homogen. Hasil uji homogenitas tersebut menjadi prasyarat untuk melanjutkan tahapan uji statistik berikutnya. Namun sebelum menguji pengaruh metode asertif training pada kelompok eksperimen, terlebih dahulu melihat nilai perbandingan distribusi sebaran rentangan nilai kecenderungan asertif pada seluruh subjek penelitian yang diambil dari nilai post tes. Adapun nilai frekuensinya dapat di gambarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai perbandingan rata – rata kecenderungan asertif

		Statistics	
		post tes eksperimen	post tes kontrol
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		74,44	48,18
Std. Deviation		3,721	7,289
Minimum		68	33
Maximum		79	63

Pada tabel 3 dapat dilihat perbandingan hasil nilai post tes kecenderungan asertif pada kelompok eksperimen dan kontrol yang cukup memiliki rentangan berbeda. Pada kelompok eksperimen terdapat nilai rentangan 68 – 79 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sangat asertif. Sedangkan pada rentangan nilai pada kelompok kontrol berada pada rentangan 33 – 63, hal tersebut menunjukkan masuk kategori kecenderungan asertif yang rendah dan sedang. Setelah mengetahui nilai kecenderungan asertif pada kedua kelompok dilakukan uji statistik guna mengetahui perbedaan hasil pengaruh diberikan intervensi metode asertif dengan tidak diberikanya intervensi. Hasil perbedaan dapat diketahui menggunakan uji *T-test paired sample corellation*, yang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Uji perbedaan pengaruh metode asertif pada kelompok eksperimen dan kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Postest eksperimen	74,44	50	3,721	0,526
	Postest kontrol	48,18	50	7,289	1,031

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Postest eksperimen - Postest kontrol	26,26	8,499	1,202	23,845	28,675	21,84	49	0,000

Keterangan: nilai $p < 0,005$

Hasil nilai perbedaan kecenderungan asertif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai yang sangat signifikan, hal tersebut di tunjukan dengan taraf nilai signifikansi $< 0,001$, meskipun margin of error yang digunakan pada penelitian ini menggunakan taraf 5%. Selain itu nilai rata – rata yang lebih besar dan nilai standart deviasi lebih rendah pada kelompok eksperimen hal tersebut mengindikasikan secara parsial metode asertif training memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan asertif pada subjek penelitian yang berada di dikelompok eksperimen. Selanjutnya pada tahap yang lebih spesifik dalam menguji efektifitas metode asertif training secara statistik yakni menguji pengaruhnya pada kelompok intervensi atau kelompok eksperimen yang di tunjukan dari nilai pre tes dan post tes pada tabel 5.

Uji pengaruh intervensi asertif training pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan pada nilai rata – rata (mean) yang awalnya 50,12 meningkat setelah diberikan intervensi menjadi 74,44, sedangkan nilai standart deviasi (nilai bias) yang awalnya 8,206 semakin rendah menjadi 3,721. Nilai- nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dan sangat signifikan pemberian intervensi asertif training dengan kemampuan asertif pada

subjek penelitian kelompok eksperimen, serta di dibuktikan dengan nilai signifikansi pada taraf $<0,005$. Hasil dari beberapa tahapan pengujian statistik diatas dapat dianalisis secara spesifik bahwasanya nilai pengaruh pemberian intervensi asertif training memiliki koefisien positif dan meningkatkan secara parsial pada kelompok intervensi atau kelompok eksperimen.

Tabel 5. Pengaruh intervensi asertif training pada kelompok eksperimen

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	50,12	50	8,206	1,160
	Post test	74,44	50	3,721	0,526

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre test & Post test	50	-0,130	0,368

		Paired Differences		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		Lower	Upper			
Pair 1	Pre test - Post test	-24,32	9,440	1,335	-27	-21,6	-18,2	49	,000

Keterangan: nilai $p < 0,005$

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data – data pada kelompok eksperimen ditemukan beberapa perubahan pada kecenderungan kemampuan yang ditunjukkan berupa perilaku asertif setelah melalui tahapan serangkaian intervensi asertif training. Perubahan bertahap selama pemberian intervensi yang di temukan pada subjek kelompok eksperimen tercatat, teramati dan terbukti secara kuantitatif dalam hasil pengujian dan analisis. Pada tahap pengenalan jenis perilaku diperoleh sejumlah 37 subjek kelompok eksperimen masuk dalam kategori perilaku submisive yang diperoleh dari skala perilaku ketika materi sesi mengenal jenis perilaku di berikan, dimana yang ditandai dengan kecenderungan sikap yang menghindar ketika menghadapi tekanan, ketidakmampuan menolak perintah atau permintaan orang lain yang tidak disukainya serta perasaan rendah diri, serta merasa lemah atau inferior dengan teman sekelilingnya.

Peningkatan kemampuan asertif pada subjek penelitian berikutnya yakni didapat dari tahapan metode asertif training mengenal bentuk – bentuk kekerasan terhadap anak remaja dan mengembangkan kemampuan komunikasi asertif. Peningkatan kemampuan terlihat selain diperoleh data dari skala asertif, tim peneliti memperoleh data sekunder dengan cara observasi dimana terdapat peningkatan kemampuan komunikasi asertif pada beberapa subjek penelitian perempuan seperti keberanian mengungkapkan perasaan ketidaksukaanya ketika di hina oleh temanya dengan menatap teman dan mengekspresikan dengan wajah yang kesal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mahmoud & Hamid (2013) yang menyebutkan perbedaan kemampuan asertif pada remaja putri cenderung lebih mudah mengungkapkan perasaanya kepada orang lain dan memiliki keleluasaan mengutarakan segala keluh kesahnya dibandingkan remaja laki – laki yang cenderung lebih selektif untuk terbuka dengan orang yang dianggap memiliki hubungan yang lebih akrab.

Lebih lanjut dari serangkaian asertif training yang diberikan berikutnya hal yang cukup signifikan pada kemampuan subjek penelitian pada kelompok eksperimen dalam mengenali dan menyadari kecenderungan perilakunya sendiri apakah dalam kategori submisive, asertif atau agresif. Sehingga melalui kemampuan tersebut subjek penelitian memiliki pengendalian terhadap diri ketika memiliki masalah komunikasi dengan teman, dapat mengekspresikan pendapat, ide yang tidak sesuai dengan keinginanya dan tidak pasif dalam interaksi sosialnya. Hal ini di dukung oleh hasil riset Nicholas et al., (2015) yang menyebutkan keseimbangan otonomi diri, harga diri, pengendalian diri serta kenyamanan dalam interaksi seperti komunikasi interpersonal akan didapat ketika komponennya saling memiliki keinginan untuk asertif satu dengan lainnya.

Penelitian ini juga membuktikan keterampilan sosial pada individu yang masuk pada fase perkembangan psikososial seperti pada anak usia remaja dapat di ubah dan di kembangkan sesuai dengan tujuan melalui modifikasi perilaku seperti

halnya asertif training. Selain itu juga penelitian ini menunjukkan keterampilan sosial berupa kemampuan asertif dapat dilakukan secara klasikal dimana pemberian intervensi secara berkelompok cukup memiliki pengaruh yang signifikan dan cukup efektif dalam mengubah perilaku subjek secara simultan dengan kurun waktu yang lebih singkat yakni 6 kali sesi intervensi asertif training. Sejalan dengan hasil studi Ardi & Sisin (2018) dalam penelitian longitudinal yang dilakukannya dimana melaporkan perubahan kemampuan komunikasi asertif pada diri individu akan diikuti perubahan perilaku lebih efektif jika pengkondisiannya dilakukan pada kelompok besar dan mendapat perlakuan secara serentak.

Kemampuan asertif yang berkembang pada setiap individu pada dasarnya juga dipengaruhi juga oleh tahapan tugas perkembangan yang sedang individu lalui, seperti halnya pada anak remaja usia sekolah seperti subjek penelitian ini yang berada pada tahapan identitas versus kebingungan dimana pada tahap ini anak mulai dan mampu mengenali identitas citra diri dan sosialnya dengan baik jika mampu melalui masa krisisnya, namun akan menjadi pribadi yang submisive, inferior atau rendah diri serta penuh dengan rasa kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan dalam menghadapi permasalahan jika gagal dalam melampaui masa krisisnya. Konsisten dengan teori perkembangan psikososial yang di dalilkan oleh Erick erikson dimana tahapan tugas perkembangan masa anak remaja idealnya harus mampu mengenali ego untuk menentukan peran tujuan dirinya saat ini dan masa yang akan datang dalam masyarakat.

Gambaran citra diri pada anak remaja dapat saja di peroleh dari tipe pola pengasuhan, lingkungan sosial budaya mereka tinggal. Seperti halnya pada subjek penelitian ini dimana mayoritas terdiri dari tiga suku yakni suku madura, jawa dan osing yang memiliki karakteristik pola dan menunjukkan tipe asertifitas yang beragam pula. Subjek penelitian ini anak remaja dari suku madura dan osing terbukti memiliki kemampuan asertif yang cukup tinggi dibanding suku jawa. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pola asuh, karakter lingkungan, dan logat komunikasi masyarakat suku madura dan osing yang cenderung keras, tegas, lugas bahkan terkesan sarkas dari sudut pandang positif mampu membentuk kemampuan asertif dalam komunikasi dan perilaku. Sejalan dengan hasil riset Zulfa (2020) yang menunjukkan karakter pada suku madura dan osing yang identik dengan tokoh sejarahnya seperti pak sakera dari Madura dan minak jinggo dari Banyuwangi yang identik dengan karakter yang kuat, keras dan memiliki prinsip yang kuat.

Peningkatan keterampilan sosial berupa kemampuan asertif pada penelitian ini menunjukkan dapat berkembang menjadi kemampuan yang teraplikasi seiring dengan tuntutan stimulus masalah yang tidak terduga maupun yang sudah diprediksi sehingga secara spontan dan impulsif harus dihadapi. Seperti halnya ketika anak menemui masalah bagi anak yang memiliki kemampuan memilih komunikasi dan perilaku asertif akan mampu mengelola masalahnya dengan antisipasif dengan tanpa di iringi emosi negatif yang berlebihan hal ini tidak terkecuali ketika anak menerima perilaku kekerasan, sehingga kemampuan asertif yang baik dapat di gunakan sebagai bekal keterampilan sosial untuk pencegahan dalam meminimalisir bahkan mereduksi perilaku pasif, ketakutan anak ketika merespon kondisi situasi yang dirasa mengancam keselamatan diri anak ketika menghadapi bentuk kekerasan.

Hal yang tidak kalah penting dalam mengembangkan kemampuan asertif pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada peningkatan pengetahuan, pemahaman (insight) dan kemampuan mempraktikkan tetapi juga lebih kepada peningkatan kesehatan secara mental subjek penelitian dengan harapan hingga naik pada level kesejahteraan secara psikologis. Level ukuran sejahtera pada diri anak usia remaja di tunjukan dengan ciri – ciri diantaranya rasa percaya diri, ceria, optimis, serta memiliki daya tangguh yang kuat ketika menyelesaikan masalah sehari – harinya sehingga di ukur pula daya tangguhnya melalui skala optimis. Dalam penelitian ini meskipun hasil skala optimis di gunakan sebagai data pendukung pada proses pengambilan data dan tidak uraikan secara spesifik namun tetap dianalisis. Lebih lanjut pengukuran daya tangguh dengan skala optimis pada metode asertif training menjadi alternatif yang cukup efektif sebagai pelengkap informasi pada layanan penanganan serta pemulihan bagi anak remaja penyintas atau yang telah menjadi korban kekerasan.

Indikator psikologis dari dampak keberhasilan asertif training yang ditargetkan pada penelitian ini sebagai salah satu dimensi keberhasilan pemulihan dari penyintas atau korban kekerasan diantaranya munculnya kemampuan daya tangguh anak usia remaja. Adapun karakter kemampuan daya tangguh dapat digambarkan atau ditandai dengan tumbuhnya rasa mulai memiliki keberanian, rasa percaya diri, memiliki ketegasan, mampu menghilangkan perasaan cemas, meningkatnya harga diri serta keyakinan kuat akan keberhasilan atau optimis. Indikator capaian asertif training tersebut menjadi dasar penguat khususnya bagi individu yang mengalami trauma, frustasi, depresi hingga pada keinginan untuk mengakhiri hidup dimana tanda – tanda tersebut cenderung muncul pada korban kekerasan pada umumnya tidak terkecuali pada anak remaja. Indikator keberhasilan metode asertif training juga menjadi semakin terukur jika dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan dan disertai monitoring dan evaluasi.

Lebih lanjut secara umum indikator keberhasilan asertif training pada penelitian ini juga di tentukan kebutuhan, kesesuaian materi dengan kemampuan yang hendak di capai. Orientasi penggunaan asertif pada penelitian ini yakni sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak sehingga lebih mengacu untuk meningkatkan

kemampuan sesuai fase tugas perkembangan anak usia remaja secara idealnya. Oleh karenanya keterampilan sosial yang dicapai oleh subjek penelitian mencapai dua jenis karakter berani tegas, mampu berkomunikasi secara asertif sudah dapat dikategorikan berhasil dalam melalui proses asertif training. Konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Yanuarty Paresma Wahyuningsih (2016) yang dilakukan kepada responden anak usia remaja normal dan pada anak remaja dengan disabilitas melaporkan keberhasilan asertif training dapat di tunjukan dengan dua perubahan saja diantaranya yakni peningkatan kemampuan anak berupa berani mengungkapkan perasaan dengan cara berbicara secara apa adanya.

Secara mengerucut pada penelitian ini lebih spesifik sebagai upaya pencegahan dan penanganan menekankan pada peningkatan keterampilan sosial yang menjadi target acuan untuk dapat di jadikan sebagai kemampuan melindungi, membela, bertahan, dan bangkit dari hal yang dirasakan sebagai pemicu keterpurukan pada diri anak usia remaja. Guna menunjang tercapainya pengembangan, peningkatan serta pengoptimalan keterampilan tersebut setiap tema intervensi yang diberikan pada setiap sesi materi memiliki evaluasi berupa pengukuran melalui alat ukur yang sudah teruji validasi dan reliabilitasnya sehingga intervensi berdampak atau memberi pengaruh terhadap kemampuan yang hendak dicapai oleh subjek penelitian. Lebih spesifik kemampuan sosial berupa berani tegas, bebas cemas, berharga diri dan optimis menjadi tolak ukur dampak pembeda pada diri subjek penelitian kelompok eksperimen setelah di pemberian asertif training. Adapun keterampilan sosial tersebut harapannya dapat di pilih sebagai perilaku dalam membantu menghadapi permasalahan anak remaja seperti ketika menghadapi pilihan yang sulit, ketika menghadapi situasi yang mengancam, berbahaya dan bahkan mencari keadilan ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan perampasan hak, penindasan hingga mendapat tindakan yang berlawanan dengan hukum (kriminal).

Hal yang tak kalah penting berikutnya melekatnya karakter tegas disertai percaya diri dikembangkan dan di wujudkan dengan perilaku yang dominan pada diri anak remaja dapat menjadi modal diri untuk mencegah tindakan kekerasan pada dirinya. Sedangkan melekatnya karakter berani mengungkapkan perasaan secara terbuka, apa adanya atau asertif disertai rasa optimis dan daya bangkit (resilien) dapat menjadi modal anak remaja tumbuh pribadi yang tangguh guna mengembalikan fungsi sosial bagi mereka yang menjadi penyintas atau korban kekerasan yang pernah dialaminya. Terlebih ketika mereka kembali berinteraksi di lingkungan masyarakat yang tanpa di ikuti perasaan terstigma dan mampu melanjutkan kehidupannya dengan sehat secara mental, sosial serta spiritual seperti orang – orang normal di sekelilingnya.

Dengan demikian secara keseluruhan penggunaan metode asertif training dapat digunakan sebagai upaya mencegah, mereduksi dan menangani dampak buruk dari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak. Adapun hasil asertif training dapat mencapai optimal seiring dengan tipe pendekatan belajar sosial yang di sertai dengan pemberian penguatan positif (reinforcement) berupa motivasi dan penghargaan atas proses belajar yang dilalui, pasalnya kemampuan asertif pada setiap diri individu merupakan bentuk modifikasi perilaku yang di peroleh melalui proses belajar dengan cara mengamati, menirukan kemudian mengaplikasikan pada kedalam perilaku yang nyata.

5. Conclusion

Merujuk hasil data dan uraian analisis pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan penggunaan metode asertif training mampu menjadi pembeda kemampuan asertif antara kelompok eksperimen dan kontrol. Asertif training berdampak positif dan terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan asertif subjek penelitian pada kelompok eksperimen. Keterampilan sosial yang meningkat dari pemberian asertif training berupa berani tegas mengungkapkan perasaan, harga diri yang meningkat, optimis serta memiliki daya bangkit.

Secara keseluruhan kemampuan asertif yang terbentuk dapat membantu subjek penelitian dalam menghadapi pilihan yang sulit, ketika menghadapi situasi yang mengancam, berbahaya dan bahkan mencari keadilan. Kemampuan asertif dapat diwujudkan kedalam perilaku yang dominan pada diri anak remaja sehingga menjadi ketrampilan sosial untuk mencegah tindakan kekerasan pada dirinya. Kemampuan asertif juga dapat membantu anak remaja menemukan daya bangkit dan mengembalikan fungsi sosial di tengah masyarakat bagi mereka yang menjadi penyintas atau korban kekerasan yang pernah dialaminya.

Acknowledgements

Para tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada institusi dan dinas terkait yang membantu pelaksanaan penelitian mulai dari awal sampai dengan selesai. Terima kasih kepada Kepala Bappeda Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan hibah dana penelitian, Ketua Stikes Banyuwangi, Kepala PPPM Stikes Banyuwangi, mitra penelitian

SMPN 1 Wongsorejo dan SMPN 1 Rogojampi serta rekan-rekan di tempat kami mengabdikan. Semoga hasil penelitian ini dapat membawa manfaat dan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta generasi penerus bangsa yang tangguh. Semoga kesehatan, keselamatan dan kesuksesan menyertai kita selalu. Aamiin..

References

- Ardi, Z., & Sisin, M. (2018). The Contribution of Assertive Technique Behavioral Counseling to Minimize the Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29210/127400>
- Asrowi, & Barida, M. (2013). The Effectiveness of Asserive Training to Increase the Communication Skills of High School Students in Surakarta. *Dewantara: International Journal of Education*, 1(1).
- astuti, sri wahyuning. (2017). Pendidikan Seks Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi deskripsi komunikasi interpersonal Anak dalam bermain ular tangga “aku anak berani”). *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 3(2).
- Ayşar, F., & Ayaz Alkaya, S. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.06.020>
- Fletcher, K. (2021). A Systematic Review of the Relationship between Child Sexual Abuse and Substance Use Issues. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(3). <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1801937>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kurniawati, D. (2017). *Interpersonal Communications in Preventing Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.5>
- MacIntosh, H. B., & Ménard, A. D. (2021). Where are We Now? A Consolidation of the Research on Long-term Impact of Child Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(3). <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1914261>
- Mahmoud, S., & Hamid, R. A. (2013). Effectiveness of assertiveness training programme on self esteem & academic achievement in adolescents girls at secondary school at Abha city. *Journal of American Science*, 9(8).
- Nicholas, S., Neelakshi, G., & Nalini, S. (2015). effectiveness of assertiveness training on self esteem and assertive behavior among adolescents at a selected school. *Journal of Medical Science and Clinical Research*, 03(07).
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harrasment: A Preliminary Study Among Indonsian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Simfoni PPA <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2016). I Knew It All Along: The Sexual Grooming Behaviors of Child Molesters and the Hindsight Bias. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.1108945>
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2022). The Sexual Grooming Scale–Victim Version: The Development and Pilot Testing of a Measure to Assess the Nature and Extent of Child Sexual Grooming. *Victims and Offenders*, 17(6). <https://doi.org/10.1080/15564886.2021.1974994>
- Winters, G. M., Jeglic, E. L., & Kaylor, L. E. (2020). Validation of the Sexual Grooming Model of Child Sexual Abusers. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(7). <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1801935>
- Wolf, M. R., & Pruitt, D. K. (2019). Grooming Hurts Too: The Effects of Types of Perpetrator Grooming on Trauma Symptoms in Adult Survivors of Child Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(3).

<https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1579292>

- Yanuary Paresma Wahyuningsih. (2016). Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Submisif pada Remaja dengan Gangguan Disabilitas Intelektual Ringan: Sebuah Laporan Kasus. *S E M I N A R A S E A N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016, 522–528.*
[https://mpsi.umm.ac.id/files/file/522- 528 Yanuary Paresma Wahyuningsih.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/522-528%20Yanuary%20Paresma%20Wahyuningsih.pdf)
- Zulfa, A. (2020). Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *SENDIKA: Seminar Pendidikan.*